

KRISTOLOGI DALAM GERAKAN *Theology* *Feminisme*



IVAN TH. J. WEISMANN
JOHANA B. TUMBOL

KRISTOLOGI DALAM GERAKAN TEOLOGI FEMINISME

KRISTOLOGI DALAM GERAKAN TEOLOGI FEMINISME

IVAN TH. J. WEISMANN
JOHANA B. TUMBOL



KRISTOLOGI DALAM GERAKAN TEOLOGI FEMINISME

Penulis:
IVAN TH. J. WEISMANN
JOHANA B. TUMBOL

Editor:
Apriani

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : April 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-854-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Kristologi dalam Gerakan Teologi Feminisme sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Kristologi dalam Gerakan Teologi Feminisme ini berisikan sejarah, konteks dan tujuan aliran feminisme, teologi feminisme terhadap kristologi tentang karya yesus kristus sampai dengan pengaruh kristologi feminis dalam kalangan kristen injili. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

April 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB 1 SEJARAH, KONTEKS DAN TUJUAN ALIRAN FEMINISME	1
BAB 2 ALKITAB, ALLAH, DOSA DAN MANUSIA MENURUT TEOLOGI FEMINISME	12
BAB 3 KRITIK ATAS TEOLOGI FEMINISME TENTANG ALKITAB, ALLAH, MANUSIA DAN DOSA	38
BAB 4 TEOLOGI FEMINISME TERHADAP KRISTOLOGI TENTANG PRIBADI YESUS KRISTUS	53
BAB 5 TEOLOGI FEMINISME TERHADAP KRISTOLOGI TENTANG KARYA YESUS KRISTUS	67
BAB 6 PENGARUH KRISTOLOGI FEMINIS DALAM KALANGAN KRISTEN INJILI	88

BAB 1

SEJARAH, KONTEKS DAN TUJUAN ALIRAN FEMINISME

A. Tujuan Instruksional

1. Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan tiga aliran besar teologi Feminisme.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan sejarah gerakan teologi Feminisme.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tujuan dasar teologi Feminisme

B. Tiga Aliran Besar Teologi Feminisme

1. Feminis Radikal

Seorang feminis radikal adalah orang yang sama sekali tidak mau berkepentingan dengan apa pun yang berkaitan dengan agama Kristen, karena ia menganggap agama Kristen begitu korup, dan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menebus dosa tersebut. Rosemary Radford Ruether, yang bukan termasuk feminis radikal, menggambarkan posisi feminis radikal dengan menulis bahwa: semua agama patriarkal harus dikubur selamanya di tumpukan sampah sejarah sebagai pandangan dunia kuno dan bahkan setan. Yudaisme dan Kristen sama dengan patriarki. Tidak seorang pun yang benar-benar feminis dapat menemukan makna otentik untuk dirinya sendiri dalam konteks tradisi-tradisi ini. Bagi mereka yang melakukannya adalah semata-mata masokisme. Kaum feminis harus membersihkan diri dari semua jejak kepatuhan terhadap

agama-agama patriarkhi ini dan beralih ke agama wanita alternatif.

Tokoh feminisme radikal yang mungkin paling mewakili dan dikenal luas adalah Mary Daly. Daly adalah mantan Katolik Roma yang telah sepenuhnya memisahkan diri dari gereja,

2. Feminis Kristen.

Label "Kristen" tidak begitu banyak mencerminkan ajaran atau posisi teologis mereka; lebih tepatnya, label "Kristen" dimanfaatkan untuk menunjuk pada fakta bahwa mereka berusaha untuk mempromosikan teologi mereka dalam gereja mereka masing-masing. Feminis Kristen mengidentifikasi bahwa ada banyak masalah dalam struktur dasar Gereja Kristen, yang mereka percaya bahwa hal itu justru melayani kepentingan terbaik mereka sendiri untuk tetap berada di dalam gereja. Ruether menulis: Kaum feminis akan bisa berkembang jauh lebih kuat jika feminisme menanamkan pijakannya di gereja-gereja Kristen yang ada dan memanfaatkannya untuk mengkomunikasikan pilihan alternatif ke kelompok yang jauh lebih besar daripada yang bisa dilakukan jika harus mendirikan kelembagaan sendiri. Karena itu, feminisme Kristen menggunakan gereja yang sudah mapan untuk mendapatkan kredibilitas atas pandangannya – selain untuk berfungsi sebagai basis institusi. Alih-alih memisahkan diri dan membuat Gereja sendiri, para feminis ini berupaya membawa perubahan mendasar atas doktrin dan praktik Kristen pada gereja yang sudah ada.

Tokoh Feminis Kristen diantaranya ialah: Denise Lardner Carmody, Ruether, Letty Russell, Schussler Fiorenza, Susan Brooks Thistlethwaite, dan Phyllis Trible.

3. Feminis Alkitabiah

Feminis alkitabiah jauh lebih tergantung pada Alkitab untuk pandangan mereka daripada feminis Kristen. Feminis Kristen menafsir Alkitab semata-mata atas dasar pengalaman perempuan, sedangkan feminis alkitabiah menafsir Alkitab berdasarkan teks Alkitab itu sendiri. Tokoh feminis alkitabiah ialah Virginia Ramey Mollenkott dan Patricia Wilson-Kastner.

C. Akar Tiga Aliran Besar Teologi Feminisme

Ketiga kelompok feminis ini di samping memiliki perbedaan, namun memiliki banyak kesamaan diantaranya ialah: 1. mereka memiliki akar yang sama, 2. Mereka menulis dari situasi dasar yang sama, dan 3. mereka berbagi tujuan dasar yang sama.

Akar Teologi Feminis dan Keprihatinan utama mereka adalah dalam bidang sosial ekonomi, karena mereka berusaha untuk mendukung peran perempuan dalam berbagai bidang dalam masyarakat. Di antara hak-hak yang mereka usahakan untuk capai adalah hak untuk memiliki suara dipilih dan memiliki dalam parlemen, hak untuk mewarisi dan mengelola properti, hak untuk memiliki pendapatan mereka sendiri, dan hak untuk menempuh pendidikan tinggi.

Pada tahun 1895 Elizabeth Cady Stanton mengedit *The Women's Bible*, "sebuah penafsiran alkitabiah yang mendokumentasikan akar keagamaan yang mendasari penindasan ekonomi dan sosial terhadap perempuan". Cady Stanton menyerang otoritas Alkitab dengan menulis bahwa: Kami telah cukup lama menjadikan Alkitab sebagai jimat. Waktunya telah tiba untuk membaca Alkitab seperti yang kita lakukan pada semua buku lain, yaitu menerima apa yang baik dan menolak kejahatan yang diajarkannya".

Tahun 1966 kelahiran NOW, The National Organization for Women, dan Friedan adalah presiden pertamanya. NOW bertujuan membalikkan stereotip tradisional tentang peran perempuan dan bahwa perempuan perlu mendapatkan partisipasi penuh dalam arus utama masyarakat Amerika.

Deane W. Ferm menulis bahwa : Baru pada tahun 1970-an sejumlah besar wanita mulai mempertanyakan teologi yang didominasi pria dengan suatu asumsi keyakinan bahwa subordinasi wanita telah ditetapkan oleh Tuhan, wanita itu jahat oleh alam, dan bahwa Allah adalah laki-laki. Oleh karena itu pada tahun 1970-an, sejumlah besar wanita dan pria mulai menulis tentang subjek teologi feminis.

D. Konteks Teologi Feminis

Teolog feminis menegaskan bahwa masyarakat menindas perempuan hanya karena mereka perempuan. Dengan kata lain, kaum wanita hidup di dunia yang didominasi pria. Daly menggambarkan situasi masyarakat sebagai sistem kasta seksual yaitu situasi di mana perempuan ditekan. Dia menulis bahwa: ada fenomena kasta seksual yang sama di seluruh dunia, apakah seseorang tinggal di Saudi atau Swedia. Sistem kasta di planet ini berasal dari kelompok yang mapan secara hierarki, yang anggotanya memiliki akses yang tidak merata dalam distribusi barang, layanan, dan prestise dan kesejahteraan fisik dan mental.

Sentimen serupa disuarakan pula oleh Carmody, Schussler Fiorenza, dan Ruether. Carmody menulis: Dengan standar kesetaraan di era modern ini, perempuan tertindas di sebagian besar masyarakat saat ini, dan perempuan telah ditindas di sepanjang sejarah. Jika seseorang menggunakan

kriteria seperti peluang ekonomi yang sama, akses yang sama ke kekuatan politik, dan prestise atau status sesuai dengan definisi masyarakat tentang kesuksesan dan kebijaksanaan, wanita berada di tempat terendah.

Schussler Fiorenza memberi label sistem kasta atau struktur ini sebagai "patriarki" atau "patriarkalisme." Dia memahami patriarki sebagai "sistem sosial yang memelihara dominasi dan hak istimewa pria berdasarkan pada penyerahan diri perempuan dan marginalitas perempuan". Sementara Ruether memperluas definisi patriarki. Dia menulis bahwa: Patriarki yang kami maksud bukan hanya subordinasi

perempuan kepada laki-laki, tetapi seluruh struktur aturan masyarakat berdasarkan aturan dominasi pria: aristokrasi atas budak, tuan atas budak, raja atas subyek, penjajahan oleh tuan rasial. Dengan demikian, Ruether mendefinisikan patriarki sebagai sistem dualistik yang menempatkan atasan di atas bawahan. Menurut Ruether, selain perempuan sebagai korban penindasan patriarki, dia berpendapat bahwa "wanita adalah yang pertama dan tertua yang tertindas, orang yang ditaklukkan". Daly dan Schussler Fiorenza menyatakan bahwa wanita yang paling tertindas dari semua rakyat yang tertindas. Penindasan patriarki atau sistem kasta seksual, adalah situasi di mana teologi feminis ditulis.

Sementara patriarki dikatakan telah merembes ke semua elemen masyarakat dan budaya dunia, gereja khususnya dikritik untuk peran yang dimainkannya dalam membangun seorang menjadi seksis dalam masyarakat. Kekristenan, dengan simbolisme eksklusif laki-laki untuk Tuhan dan hierarki yang didominasi laki-laki dan pendeta, disalahkan karena telah berkontribusi banyak pada pemberian status kedua kepada wanita baik di gereja

maupun di masyarakat. Daly menulis: keseluruhan konseptual sistem teologi dan etika, yang dikembangkan di bawah kondisi patriarki, telah menjadi produk dari laki-laki dan cenderung melayani kepentingan masyarakat seksis. Schussler Fiorenza menunjuk langsung ke Alkitab, yang digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan sebagai kehendak Tuhan. Dia menulis: . . . hari ini Alkitab digunakan untuk menentang gerakan kesetaraan perempuan dalam masyarakat dan gereja. Setiap kali wanita memprotes diskriminasi politik dan degradasi sipil perempuan atau kapan pun kita berdebat melawan ketimpangan yang terjadi di gereja-gereja, kita diminta kembali ke Alkitab di mana subordinasi wanita terungkap dan ditetapkan. Schussler Fiorenza lebih lanjut mengkritik gereja karena gagal untuk memberikan pertimbangan serius terhadap keprihatinan dan kritik para teolog feminis. Dia menyarankan agar orang Kristen dan gereja merespon feminisme dalam satu dari tiga cara: 1. menyangkal validitas keprihatinan mereka, 2. dengan memberikan beberapa konsesi sepele untuk membungkam mereka, atau 3. penolakan langsung atas gerakan mereka.

Carmody, seperti Schussler Fiorenza, juga mengkritik Tanggapan Kristen terhadap keprihatinan feminisme. Dia menulis: Ketika wanita harus menemukan di gereja perjuangan mereka untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan, sering mereka temukan ejekan dan pengabaian, atau penindasan kembali yang berlipat ganda. Carmody merasa situasi ini sangat menyusahkan, sementara masyarakat sekuler lebih banyak memberi wanita lebih banyak hak, gereja malah jauh tertinggal. Dia menegaskan, hal ini telah sangat merusak kredibilitas gereja. Dia menulis: Jadi, gereja telah menggali sendiri lobang yang besar bagi

kredibilitas. Anda tidak dapat mengklaim sebagai penerang bagi bangsa-bangsa lain, namun jauh tertinggal di belakang orang-orang bukan Yahudi dalam hal keadilan seksual, dan Anda tetap mengklaim diri kredibel. Anda tidak bisa menceramahi dunia tentang martabat manusia, namun menyangkali kemanusiaan lebih dari setengah anggota Anda sendiri, dan mengklaim diri Anda ditemukan kredibel. Kekristenan yang melecehkan wanita adalah skandal besar, batu kilangan besar yang digantung di sekitar leher para pejabat gereja.

Singkatnya, kaum feminis menegaskan bahwa agama Kristen memainkan peran utama dalam membuat masyarakat dan budaya kita seksis, dan terus melanggengkan mitos inferioritas perempuan. Doktrin dan tradisi kekristenan telah menindas dan seksis, menyatakan wanita secara sosial, gerejawi, dan secara pribadi lebih rendah daripada laki-laki. Gereja itu sendiri adalah lembaga seksis, dan lebih jauh lagi, gereja mempromosikan gagasan bahwa status quo di dunia kita dan di dalam gereja adalah kehendak Allah. Meskipun para teolog feminis sangat berbeda dalam tanggapan mereka terhadap patriarki, setidaknya mereka setuju bahwa patriarki dan penindasannya atas wanita adalah konteks dari mana teologi feminis bereksistensi. Selain itu, mereka sepakat bahwa gereja Kristen telah melayani untuk membenarkan dan melanggengkan penindasan oleh patriarki.

E. Tujuan Dasar Teologi Feminis

Tujuan teologi feminis dikenal dalam definisi "feminisme": 1. Schussler Fiorenza - Feminisme bukan hanya teori atau perspektif pandangan dunia tetapi gerakan pembebasan wanita untuk perubahan sosial dan gereja.

Feminisme adalah gerakan pembebasan yang berupaya menghapuskan semua struktur eksploitasi dan stereotip berdasarkan jenis kelamin dan gender. 2. Carmody - feminisme adalah advokasi kesetaraan perempuan dengan laki-laki, sensitivitas terhadap ketidakadilan yang diderita perempuan, dan resolusi bagi wanita yang tak dapat ditunda. 3. Mollenkott - Feminisme adalah satu-satunya komitmen untuk bekerja untuk kesetaraan politik, ekonomi, dan sosial manusia dan wanita, pria dan wanita, di setiap bidang kehidupan. 4. Wilson-Kastner - Ketika kata 'feminisme' memfokuskan pembaca pada tujuan gerakan bersama: perasaan bahwa wanita sama-sama manusia, yang sebagaimana mestinya dianggap seperti itu di semua dimensi kehidupan privat dan publik, dan bahwa perubahan sosial yang tepat harus dilakukan untuk memastikan bahwa wanita diperlakukan demikian.

Atas dasar definisi singkat ini, ada tiga tujuan dasar teologi feminis. Pertama, teologi feminis adalah teologi pembebasan. Kaum feminis mencari pembebasan dari penindasan patriarki, dan dengan demikian mereka mengikat diri mereka bersama menjadi persaudaraan yang bekerja untuk membawa "setengah dari umat manusia yang telah dikecualikan dari umat manusia oleh definisi seksual". Pembebasan berarti semua hambatan patriarki harus dipatahkan sehingga semua wanita bisa menjadi peserta yang setara dan penuh di gereja dan di masyarakat. Pembebasan bagi wanita berarti akhir dari seksisme dan patriarki. Russell merangkumnya ketika dia menulis: Teologi feminis adalah, teologi pembebasan yang berkaitan dengan pembebasan semua orang untuk menjadi peserta penuh dalam masyarakat manusia. Teologi pembebasan adalah upaya untuk merenungkan pengalaman penindasan dan

tindakan kami untuk penciptaan masyarakat yang baru yang lebih manusiawi.

Perempuan terlibat dalam perjuangan untuk pembebasan, dan teologi feminis berupaya memfasilitasi proses pembebasan ini. Perjuangan ini dimulai ketika wanita memiliki keberanian "untuk melihat dan menjadi" dalam menghadapi marginalisasi dan penindasan mereka - "wanita dalam hati, pikiran, dan tindakannya sendiri, dia belajar untuk menjadi pro-wanita". Wanita harus membela diri mereka sendiri, menjadi sepenuhnya sadar akan kondisi yang menindas di mana mereka tinggal. Ini pengakuan mereka yaitu status sekunder dan kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang sering disebut sebagai "penyadaran". Russell menjelaskan penyadaran saat dia menulis: Penyadaran adalah belajar untuk memahami kontradiksi sosial, politik, ekonomi, ras, dan gerejawi dan untuk mengambil langkah-langkah bersama orang lain untuk mengubahnya.

Tujuan yang kedua terdapat pada penjelasan Russell menyangkut perubahan yang dianjurkan oleh para teolog feminis. Kaum feminis percaya bahwa benar mustahil bagi perempuan untuk dibebaskan dalam sistem sosial saat ini. Karenanya, Schussler Fiorenza menulis: Gerakan pembebasan perempuan menuntut restrukturisasi lembaga sosial dan redefinisi gambar budaya dan peran perempuan dan laki-laki, jika perempuan menginginkannya menjadi manusia yang mandiri dan mencapai kesetaraan ekonomi dan politik. Russell menulis: Wanita menyuarakan pencarian pembebasan mereka dengan menolak agama yang menindas dan tradisi seksis yang menyatakan bahwa mereka secara sosial, gerejawi, dan secara pribadi lebih rendah karena jenis kelamin mereka.

Pembebasan wanita, oleh karena itu, melibatkan perubahan dalam Teologi Kristen.

Akhirnya, tujuan ketiga. Para teolog feminis memang berupaya menuju pembebasan perempuan, tetapi pada akhirnya teologi feminis berusaha agar wanita menjadi manusia dan bukan hanya feminin. Tujuannya bukan semata pembalikan seksisme, tetapi agama, politik, ekonomi, dan kesetaraan sosial untuk kedua jenis kelamin. Tujuannya adalah untuk mengerjakan kemanusiaan baru sehingga semua orang, pria dan wanita, adalah bebas untuk berpartisipasi secara setara di gereja dan di dunia.

Schussler Fiorenza menulis: proyek semacam itu tidak hanya diarahkan menuju pembebasan wanita tetapi juga menuju emansipasi komunitas Kristen dari struktur patriarki dan pola pikir androsentris sehingga Injil dapat kembali menjadi 'kekuatan untuk keselamatan' wanita maupun pria. Revisi atas komunitas Kristen yang demikian dan sistem kepercayaan tidak hanya tugas agama tetapi juga tugas politik-budaya yang penting, karena patriarki agama alkitabiah masih berkontribusi pada penindasan dan eksploitasi semua wanita di masyarakat kita. " Dengan pengecualian Daly dan feminis radikal lainnya yang menganjurkan pemisahan, kaum feminis setuju pembebasan itu menuju kemanusiaan baru harus dicapai dengan bekerja bersama para penindas, bukan dengan pemisahan dan penolakan. "Kita lawan mereka" tidak mengarah pada pembebasan sejati. Mollenkott menulis:Harapan tidak terletak pada kompetisi lebih lanjut, tetapi dalam kerja sama; tidak dalam laki-laki, tetapi dalam kebersamaan; tidak dalam otonomi, tetapi dalam berdampingan. Para penindas juga harus ditangani sebagai kelompok yang memiliki jauh dari tujuan aslinya. Pembebasan adalah, karena itu, untuk

semua umat manusia - tertindas dan penindas, perempuan dan laki-laki, harus berdialog dan bekerja bersama untuk mencapai Kehendak Tuhan agar semua orang dibebaskan.

Terlepas dari banyak perbedaan mereka, para teolog feminis pada dasarnya bersatu dalam upaya untuk mewujudkan akhir penindasan patriarki. Selanjutnya, semua teolog feminis berbagi akar dasar yang sama dan menulis dari hal yang sama dalam konteks umum. Namun, ketika seseorang mulai mengeksplorasi secara spesifik bidang teologi feminis, ia dengan mudah mengenali beberapa dari perbedaan besar antara feminis radikal, Feminis Kristen, dan feminis Alkitab.

F. Evaluasi

1. Jelaskan perbedaan tiga aliran besar teologi Feminisme.
2. Jelaskan sejarah gerakan teologi Feminisme.
3. Jelaskan tujuan dasar teologi Feminisme.

G. Kepustakaan

Miller, Michael, "The Christology of Feminist Theology-Exploration and Critique" (1995). *Master of Sacred Theology Thesis*. 39. <http://scholar.csl.edu/stm/39>

BAB 2

ALKITAB, ALLAH, DOSA DAN MANUSIA MENURUT TEOLOGI FEMINISME

A. Tujuan Instruksional

1. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Alkitab menurut Feminisme Radikal.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Alkitab menurut Feminisme Kristen
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Alkitab menurut Feminisme Alkitab
4. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Allah dan bahasa Allah menurut Feminisme Radikal.
5. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Allah dan bahasa Allah menurut Feminisme Kristen.
6. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang Allah dan bahasa Allah menurut Feminisme Alkitab.
7. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang dosa dan manusia menurut teologi Feminisme.

B. Alkitab menurut Feminisme Radikal

Mary Daly dan feminis radikal memiliki pandangan yang sangat kritis terhadap Alkitab. Daly menegaskan bahwa Alkitab itu tidak unik dan bukan wahyu yang tidak dapat bersalah, karena hanya berisi perkataan firman Allah yang berpihak pada laki-laki. Karena itu Alkitab harus ditolak karena itu hanya berfungsi untuk mengembangkan patriarki di masyarakat kita. Daly menganggap Alkitab adalah "ekspresi nyata dari patriarki", dan dengan demikian Alkitab benar-benar tidak ada gunanya. Daly sepenuhnya menolak

Alkitab dan mitosnya tentang dominasi patriarki, dan dengan demikian Alkitab tidak berfungsi sebagai sumber dan norma bagi teologinya.

C. Alkitab menurut Feminisme Kristen

Karena para feminis Kristen telah memilih untuk tetap bergabung dalam gereja-gereja Kristen yang ada, wajar saja seseorang tidak menemukan mereka sama sekali menolak Alkitab. Namun, mereka tidak sepenuhnya menerima Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhami dan tidak dapat bersalah. Rosemary Radford Ruether, Elisabeth Schussler Fiorenza, Phyllis Trible, dan Susan Brooks Thistlethwaite adalah feminis Kristen yang akan dibahas pandangan mereka berikut ini.

Rosemary Radford Ruether

Ruether mengakui bahwa Alkitab adalah patriarki, dan dengan demikian perempuan dapat menilai Alkitab sebagai bias patriarki. Ia menegaskan bahwa Alkitab hanyalah kumpulan pengalaman manusia, dan dengan demikian bukanlah sumber teologis yang objektif. Jadi, Alkitab bukanlah Firman Allah, tetapi perkataan manusia berdasarkan pengalaman manusia. Ruether percaya bahwa seseorang dapat menemukan dua agama yang berlawanan dalam Alkitab: 1. agama yang mensakralkan status quo, dan 2. agama kenabian yang mengkritik struktur patriarki. Dia menjelaskan tentang agama yang pertama sebagai berikut: Agama tersebut menyediakan apa yang disebut 'kanopi suci' untuk tatanan sosial yang ada. Agama ini ialah model hukum dan simbol agama, termasuk simbol untuk Tuhan, yang memayungi sistem patriarkal, hierarkis, etnosentris dan masyarakat pemilik budak. Agama ini menggunakan simbol

agama untuk memvalidasi masyarakat ini, agar tampak normatif, untuk membuat Allah tampak sebagai pencipta dan pemberi sanksi masyarakat dan kepatuhan sebagai kehendak ilahi dan sarana keselamatan. Agama "kanopi suci" ini bertentangan dengan agama kenabian atau "iman profetik" yang dia jelaskan sebagai berikut: Iman profetik mengkritik semua pengudusan agama sosial patriarki, hierarkis dan yang menindas hubungan. Agama kenabian ini mengarahkan kita ke perjuangan yang berkelanjutan terhadap jenis-jenis hubungan baik di dalam ekspresi ideologis dan sosial mereka atas nama Kerajaan Allah, dengan harapan Sahalom era baru di mana semua jejak dehumanisasi akan hilang dari penciptaan. Dalam agama kenabian inilah Ruether menemukan sumber untuk teologi feminis, yang berfungsi sebagai dasar bagi hermeneutikanya terhadap Alkitab. Ruether menemukan bahwa norma Alkitabiah beserta teks-teks Alkitab itu sendiri dapat dikritik. Dia percaya bahwa norma kenabian tersebut adalah pusat iman Alkitabiah, dan karenanya patriarki tidak dapat lagi dipertahankan sebagai yang otoritatif dari Alkitab. Ruether telah melabeli prinsip penafsiran kritis feminis ini sebagai "tradisi pembebasan kenabian". Iman kenabian mengecam ideologi agama dan sistem yang berfungsi untuk membenarkan dan menguduskan sosial yang dominan dan tidak adil. Ruether menemukan dalam Alkitab tradisi kenabian yang membebaskan tidak pernah secara eksplisit diterapkan pada kritik penindasan perempuan di bawah patriarki. Tradisi kenabian yang membebaskan oleh karena itu, menurut Ruether paralel dengan dinamika kritis feminisme-- itu adalah "tradisi feminisme yang dapat digunakan dalam Alkitab." Karena tradisi itu sejajar dengan dinamis feminisme

yang kritis, ini berguna dan membantu dalam menyikapi situasi patriarki di gereja dan dunia.

Hermeneutik menurut Ruether adalah pengalaman manusia, dan lebih khusus lagi, pengalaman perempuan dalam agenda feminis. Pengalaman perempuan dalam agenda feminis oleh karena itu, merupakan titik awal dan titik akhir dari lingkaran hermeneutisnya. Alkitab dan simbol-simbol lain yang diterima diautentikasi untuk menerangi, menafsirkan, dan mengubah pengalaman kontemporer. Jika menemukan bahwa Alkitab atau bagian-bagiannya tidak berbicara tentang pengalaman atau tidak mempromosikan agenda feminisme, maka teks menjadi surat mati dan harus dibuang atau diubah." Ruether tidak menganggap Alkitab sebagai sumber dan norma teologi feminis, dan pandangannya tentang Alkitab dirangkum sebagai berikut: Prinsip kritis teologi feminis adalah promosi kemanusiaan penuh wanita. Sikap masa bodoh, menyangkal, mengurangi, atau mendistorsi kemanusiaan penuh wanita berarti menilai wanita sebagai yang tidak ditebus. Berbicara secara teologis, menyangkut menyangkal kemanusiaan penuh wanita berarti menganggap wanita tidak mencerminkan hubungan dengan yang ilahi bukan sebagai karya penebusan otentik atau komunitas penebusan.

Sebaiknya prinsip negatif ini juga menyiratkan prinsip positif: yaitu apa yang mempromosikan kemanusiaan penuh wanita sebagai Yang Kudus, maka hal itu mencerminkan adanya hubungan yang benar antara wanita dengan yang ilahi, dan wanita sebagai karya penebusan dan komunitas penebusan.

Elisabeth Schussler Fiorenza

Pandangan Schussler Fiorenza terhadap Alkitab sangat mirip dengan Ruether. Seperti Ruether, Schussler Fiorenza menyangkal pewahyuan Alkitab dan menegaskan bahwa teks-teksnya mempromosikan patriarki. Dia menulis: Teks-teks Alkitab juga bukan wahyu yang diilhami secara verbal tentang prinsip-prinsip doktrinal tetapi formulasi sejarah di dalam konteks komunitas agama. Teori feminis menegaskan bahwa semua teks dalam Alkitab adalah produk dari budaya dan sejarah patriarkal androsentrik. Dengan demikian, penentang teologi feminis dapat memanfaatkan teks Alkitab tertentu justru karena promosi dan pembenaran patriarki sebagai bagian dari fungsi asli dan niat mereka. Seperti halnya di sepanjang sejarah, Alkitab masih berfungsi untuk melegitimasi patriarki. Namun, Schussler Fiorenza menegaskan bahwa wanita harus menyadari bahwa pengajaran dalam Alkitab bukanlah perkataan firman Tuhan, melainkan perkataan dari kaum pria."

Sambil menyebut Alkitab sebagai sumber subordinasi patriarki. Hal pertama yang diinginkan Schussler Fiorenza adalah para teolog mengenali bahwa tidak ada yang namanya penafsiran Alkitab obyektif. Dia menulis: Berbagai bentuk teologi pembebasan telah ditentang oleh apa yang disebut objektivitas dan nilai-netralitas teologi akademik. Wawasan dasar dari semua teologi pembebasan, termasuk teologi feminis, adalah pengakuan bahwa semua teologi, mau tidak mau, adalah menurut definisi selalu terlibat untuk atau melawan yang tertindas. Netralitas intelektual tidak dimungkinkan di dunia eksploitasi dan penindasan. " Di masa lalu, Alkitab selalu ditafsirkan sebagai bantuan penindas, dan Schussler Fiorenza menuntut itu sekarang harus ditafsirkan

demi yang tertindas. Mitos objektivitas harus ditinggalkan, dan sebaliknya teologi harus menjadi partisan. Hanya ketika teologi berada di pihak mereka yang terbuang dan tertindas dapat menjadi teologi Kristen yang sejati.

Schussler Fiorenza telah mengembangkan "paradigma hermeneutik kritik historis, di satu sisi, dan paradigma teologis pada tujuan teologi pembebasan. " Dengan demikian teologi pembebasan feminis menghasilkan apa yang dia sebut sebagai "hermeneutika evaluasi kritis." Dia menjelaskan hermeneutik ini sebagai berikut: Teologi pembebasan feminis yang kritik harus menolak semua teks dan tradisi agama yang tidak berkontribusi pada 'kebebasan kita.' Teologi ini berupaya untuk mengevaluasi semua teks alkitabiah, interpretasi, dan penggunaan Alkitab yang memberi kontribusi pada legitimasi agama patriarki serta pendirian patriarkal terhadap penindasan. Schussler Fiorenza juga menganjurkan penggunaan "hermeneutika kecurigaan. Diyakininya bahwa seseorang harus curiga ketika membaca Alkitab sejak penulisnya adalah pria yang penulisannya mempertahankan struktur patriarki. Selain itu, Alkitab yang dikanonkan dalam konteks patriarkal dipercayainya bahwa beberapa teksnya masih memungkinkan kita melihat sekilas teologi egaliter dan inklusif yang terdapat dalam praktik jemaat Kristen mula-mula. Dia menyamakan ini seperti puncak gunung es, dan menegaskan bahwa "apa yang diperlukan adalah interpretasi rekonstruksi sistematis dan historis untuk membuat sebagian besar bagian bawah es yang terendam itu terlihat." Singkatnya, hermeneutika kecurigaan berarti bahwa perempuan harus merekonstruksi teologi, sejarah, dan tradisi Kristen sehingga kisah perempuan juga diceritakan. Ketika wanita menggunakan hermeneutika kecurigaan dengan hermeneutika evaluasi

kritis, Alkitab bisa menjadi sumber daya dalam perjuangan pembebasan mereka. Demikian menurut Schussler Fiorenza, Alkitab berfungsi sebagai prototipe untuk teologi feminis, bukan sebagai arketipe. Dia menjelaskan perbedaan tersebut bahwa: Baik arketipe dan prototipe, sesuai dengan definisi kamus, menunjuk pada model asli. Namun arketipe sebagai pola dasar adalah bentuk ideal yang terbentuk yang tidak merubah pola abadi, sedangkan prototipe bukan pola atau prinsip abadi. Sebuah prototipe dengan demikian terbuka secara kritis terhadap kemungkinan transformasinya sendiri. Karena itu, Alkitab dipandang bukan sebagai sumber teologi tetapi sebagai sumber daya untuk teologi.

Meskipun Schussler Fiorenza dan Ruether menggunakan kata-kata dan label berbeda untuk menjelaskan pandangan mereka, namun mereka berdua berakhir di tempat yang sama. Wahyu dan kebenaran Alkitabiah hanya dapat ditemukan dalam teks-teks dan interpretasi yang melampaui atau mengutuk patriarki dan mempromosikan kesetaraan penuh perempuan. Teologi Schussler Fiorenza dimulai dengan pengalaman wanita bukan pada Alkitab, karena itu penindasan perempuan dan kekuatan perempuan itulah lokus wahyu. Inspirasi dan Kebenaran ilahi terletak pada orang, dan terutama wanita, yang berjuang untuk pembebasan. Oleh karena itu, Schussler Fiorenza mengambil apa yang dia sebut "sikap advokasi," dan penjelasan tentang sikap ini adalah ringkasan yang tepat dari pandangannya tentang Alkitab: Sebuah interpretasi teologis feminis terhadap Alkitab memiliki kanon pembebasan perempuan dari penindasan struktur seksis, institusi, dan nilai-nilai yang diinternalisasi yang dipertahankan, oleh karena itu, hanya tradisi nonsexist dan tradisi non-patriarkal dari Alkitab dan tradisi penafsiran non-represif Alkitab yang

memiliki otoritas wahyu teologis jika Alkitab tidak untuk sebagai alat melanjutkan penindasan perempuan. Ini sikap advokasi yang menuntut tradisi alkitabiah yang opresif dan destruktif tidak diklaim sebagai kebenaran dan otoritas. Schussler Fiorenza dalam "posisi advokasi" ini, secara apriori telah mendefinisikan dan menentukan apa itu struktur yang menindas dan apa yang tidak.

Phyllis Tribble

Pandangan Tribble tentang Alkitab tidak jauh berbeda dengan sesama feminis Kristen. Tribble menegaskan bahwa Alkitab digunakan untuk mendukung patriarki dan untuk mendukung pembebasan dari patriarki. Selanjutnya, meskipun label patriarki Alkitab adalah permanen, interpretasi isinya harus berubah. Tugas hermeneutis teologi feminis adalah membebaskan teks-teks Alkitab dari konstruksi patriarki yang kaku. Oleh karena itu hermeneutik konstruksi patriarkal, dikatakan sebagai interpretasi yang salah. Selain itu, Tribble percaya bahwa seseorang dapat menemukan prinsip depatriarkalisasi pada Alkitab yang secara implisit menolak seksisme. Narasi Keluaran, dengan tema kebebasan dari penindasan, dikatakan mengandung prinsip depatriarkalisasi ini. Prinsip ini secara khusus hadir dalam Keluaran 1: 15-2: 10, di mana wanita yang mengambil inisiatif yang mengarah ke pembebasan. Menekankan kebutuhan untuk mengakui prinsip ini, Tribble menulis: Kita perlu memahami prinsip depatriarkalisasi, untuk memulihkannya dalam teks dan tema di mana itu ada dan untuk menegaskannya dalam penafsiran Alkitab. Tribble menegaskan bahwa Alkitab dapat diubah dan harus disesuaikan untuk pengaturan baru artinya dan fungsinya harus berubah ketika situasi manusia berubah. Dia percaya

Alkitab harus dibebaskan dari konstruksi patriarkal atau interpretasi pria. Seperti halnya dengan Ruether dan Schussler Fiorenza, Alkitab bukan satu-satunya sumber dan norma untuk teologi Tribble.

Susan Brooks Thistlethwaite

Hermeneutika feminis Kristen terakhir yang dieksplorasi adalah milik Thistlethwaite. Seperti yang lain, dia dengan mudah mengakui bahwa struktur kekuasaan patriarki telah mewarnai baik penulisan Alkitab dan interpretasi gereja. Karena itu, ia menegaskan, kaum feminis harus membuat beberapa penilaian tentang Alkitab – yaitu penilaian yang akan membantu wanita untuk "menentukan elemen Alkitab normatif untuk situasi kita di sini dan sekarang." Penilaian ini dimulai dengan "kecurigaan interpretatif," yang ia definisikan sebagai kesadaran bahwa Alkitab ditulis dari sudut pandang dari yang tak berdaya. Pembeneran orang yang tak berdaya adalah tema konstan dalam Alkitab, dan dengan demikian kita harus menyadari bahwa yang dipilih Allah adalah mereka yang tak berdaya dan yang tertindas. Oleh karena itu, pusat penafsiran Alkitab yang feminis adalah kesadaran akan situasi yang menindas pada hidup perempuan. Thistlethwaite menulis: Teologi pembebasan melihat dirinya sebagai kritik praktik sejarah saat ini. Teksnya adalah situasi kita dan situasi kita adalah hal mendasar dan referensi utama untuk melakukan penafsiran Alkitab. Alkitab, tradisi agama dan dogma tidak ada dalam diri mereka sendiri yang merupakan sumber kebenaran utama, melainkan terdapat pada yang berhubungan dengan kebenaran historis dalam tindakan. Perempuan, karenanya, harus mengendalikan teks Alkitab dan membebaskannya dari patriarki. Teks-teks Alkitab yang

tidak membahas perempuan atau bahkan memusuhi wanita bisa direvisi ulang menjadi tema yang berkontribusi pada pembebasan wanita yang tertindas. Sekali lagi, itu adalah pengalaman wanita yang dianggap sebagai sumber dan norma teologi feminis, dan bukan Alkitab.

D. Alkitab menurut Feminisme Alkitab

Akhirnya, bagian ini akan membahas hermeneutika feminis Alkitab, dan lebih khusus lagi, hermeneutika dari Virginia Ramey Mollenkott. Sementara baik tradisional Kristen dan feminis Kristen mengklaim bahwa Alkitab mendukung kepemimpinan/kepemimpinan pria di rumah dan di gereja, Mollenkott tidak setuju. Sebaliknya, dia menegaskan bahwa teks-teks yang tampaknya mendukung penundukan wanita belum ditafsirkan dengan benar. Karena itu, dia percaya bahwa Alkitab harus menjadi sumber utama teologi feminis. Pernyataan posisinya, Mollenkott menulis: Ada kategori ketiga dari kaum feminis, yaitu feminis alkitabiah, yang percaya bahwa Alkitab ditafsirkan dengan benar sebagai pendukung prinsip sentral feminisme. " Karena itu, Mollenkott mengklaim bahwa Alkitab adalah sumbernya teologi feminis, tetapi dia tidak bisa membuat klaim ini tanpa kualifikasi lebih lanjut. Meskipun Mollenkott percaya bahwa Alkitab adalah kitab ilahi, namun sangat menekankan fakta bahwa Alkitab telah datang kepada kita melalui saluran manusia. Mengaku memiliki pandangan yang sangat menjunjung tinggi tentang inspirasi alkitabiah (sepenuhnya ilahi), namun dia juga menegaskan bahwa Alkitab sepenuhnya manusia.

Patriarki adalah salah satu aspek manusiawi, karena itu adalah latar belakang budaya Alkitab. Menurut Mollenkott untuk memenuhi syarat otoritas dan inspirasi terhadap